

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Persepsi

Persepsi yang terbentuk dalam diri petani akan memengaruhi cara pandangnya terhadap persepsi petani dalam integrasi kelapa sawit dengan sapi. Persepsi ini juga akan menjadi bagian dari kesuksesan para petani sawit dan peternak sapi. Menurut Thoha (2009), persepsi mengacu pada interpretasi objek dan proses kognitif yang dialami oleh setiap individu ketika mereka menganalisis informasi yang ada di sekitar lingkungan mereka. Ini dapat terjadi melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi memiliki keterkaitan yang erat dengan proses penafsiran sensasi menjadi arti yang lebih mendalam. Selanjutnya, fokus dari persepsi adalah pada signifikansi dari pengalaman yang terbentuk melalui perjalanan belajar dan refleksi pribadi.

Dalam kerangka peran petani sebagai pelaku usaha pertanian, pandangan mereka terhadap peran penyuluhan dapat beragam. Pandangan ini dipengaruhi oleh sistem pemeliharaan ternak yang diterapkan, baik itu sistem kandang komunal atau individu. Hal ini akan memengaruhi cara pandang mereka terhadap peran penyuluhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana persepsi petani terhadap peran penyuluhan di kedua jenis sistem pemeliharaan tersebut. Mengingat bahwa persepsi ini dapat menjadi faktor yang mendukung atau membatasi aktivitas pertanian mereka, evaluasi tersebut menjadi suatu kebutuhan.

Hamid *et al* (2013), Menyatakan bahwa persepsi yang menggambarkan hal positif menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengadopsi inovasi pertanian dalam kehidupan mereka, yang pada gilirannya memberikan dampak positif pada aspek ekonomi dan sosial di kalangan masyarakat tersebut. Menurut Basrowi (2014), persepsi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan perilaku manusia atas dasar kebutuhan. Dalam Persepsi, terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyakurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu. Sedangkan menurut Fahmi (2012), persepsi adalah aktivitas perilaku

yang bekerja dalam usaha memenuhi kebutuhan-kebutuahn yang diinginkan.

Menurut Manulu (2021), manfaat pokok dari persepsi terletak pada dorongan semangat kerja yang merangsang peningkatan produktivitas dalam lingkungan kerja. Ketika bekerja bersama individu yang dianggap positif, keuntungan yang diperoleh melibatkan peningkatan kemampuan untuk menuntaskan tugas dengan akurasi. Ini mengindikasikan bahwa pekerjaan diselesaikan sesuai standar yang benar dan dalam batas waktu yang telah ditetapkan. Ketika tindakan didorong oleh persepsi, hal ini akan membawa perasaan kepuasan dalam melaksanakan tugas. Di samping itu, individu juga akan merasa dihargai dan diakui atas kontribusi yang mereka berikan. Hal ini terjadi karena pekerjaannya itu betul-betul berharga bagi orang yang terpersepsi. Orang akan bekerja keras karena dorongan untuk menghasilkan suatu target sesuai yang telah mereka tetapkan.

Menurut Fahmi (2012), persepsi muncul dalam dua bentuk dasar, yaitu:

1) Persepsi Ekstrinsik (Persepsi dari luar)

Persepsi ekstrinsik yaitu Persepsi yang muncul dari luar diri seseorang, kemudian selanjutnya mendorong orang tersebut untuk membangun dan menumbuhkan semangat Persepsi pada diri orang tersebut untuk merubah seluruh sikap yang dimiliki olehnya saat ini kearah yang lebih baik.

2) Persepsi Instrinsik (Persepsi dari dalam)

Persepsi instrinsik yaitu persepsi yang muncul dan tumbuh serta berkembang dalam diri orang tersebut, yang selanjutnya kemudian memengaruhi dia dalam melakukan sesuatu secara bernilai dan berarti. Persepsi ini menghasilkan integritas dari tujuan-tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan individu dimana keduanya dapat terpuaskan.

Terdapat beberapa teori Persepsi menurut Purwanto dalam Kompri (2015) yaitu:

1) Teori *Hedonisme*

Hedonisme adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah kesenangan (*hedone*) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan *hedonisme*, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh dengan kesenangan

dan kenikmatan.

2) Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu, naluri mempertahankan diri, naluri mengembangkan diri, dan naluri mengembangkan atau mempertahankan jenis. Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakan oleh ketiga naluri tersebut.

3) Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat mereka hidup dan dibesarkan.

4) Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis.

2.1.2 Faktor – Faktor yang memengaruhi Persepsi Petani

Mengukur Persepsi umumnya terdapat dua cara yaitu: (1) mengukur faktor-faktor luar tertentu yang diduga menimbulkan dorongan dalam diri seseorang, dan (2) mengukur aspek tingkah laku tertentu yang mungkin menjadi ungkapan dan motif tertentu. Secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi bervariasi. Namun secara umum faktor-faktor Persepsi petani dapat dikelompokkan menjadi:

a. Faktor internal adalah faktor yang memengaruhi Persepsi seseorang yang berasal dari dalam diri seseorang, meliputi :

1. Pendidikan Non-formal

Pendidikan non-formal diperoleh seseorang melalui pelatihan maupun pertemuan yang diadakan diluar bangku sekolah. Pendidikan non-formal dapat meningkatkan pengetahuan seseorang yang jarang diperoleh di dalam bangku sekolahnya. Menurut Songko (2018), penyuluh pertanian dan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan *non-formal*. Penyuluh pertanian merupakan

sistem pendidikan *non-formal* yang tidak sekedar memberikan penerapan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sasaran agar memiliki pengetahuan pertanian dan usahatani yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan perubahan dan inovasi informasi baru serta terampil melakukan kegiatan. Menurut Ruhimat (2015) salah satu bentuk pendidikan *non-formal* adalah pelatihan anggota kelompok tani. Pelatihan yang diperoleh anggota kelompok (diluar pendidikan formal) yang pernah dan sedang diikuti oleh anggota.

2. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan dapat diartikan sebagai suatu keterbukaan individu atau kelompok masyarakat yang terjadi karena adanya pengaruh-pengaruh dari luar kelompok masyarakat tersebut, diaman gaya hidup itu diadaptasi oleh masyarakat tersebut menjadi gaya hidup mereka. Tingkat kosmopolitan petani dapat mempengaruhi cepat lambatnya petani dalam menerima inovasi. Petani kosmopolitan akan menjadi petani yang lebih aktif dalam mencari informasi baru yang berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas pertanian. Menurut Azwar (2016), tingginya tingkat kosmopolitan petani maka petani akan memiliki keterbukaan dan keinginan mencari informasi suatu teknologi diluar dari lingkungan sosialnya dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki.

b. Faktor eksternal adalah faktor yang dapat memengaruhi Persepsi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut, meliputi:

1. Jaminan Pasar

Menurut Musli (2017), jaminan pasar merupakan adanya hal-hal yang menjamin pemasaran hasil usahatani sehingga memudahkan petani dalam melakukan pemasaran hasil produk usahatannya.

2. Dukungan Pemerintah

Menurut Ruhimat (2015), dukungan pemerintah merupakan segala bentuk bantuan atau keterlibatan dari pihak pemerintah berupa material maupun non material yang mendukung pengelolaan usahatani.

3. Ketersediaan Sumber Daya

Ketersediaan sumber daya merupakan tersedianya segala sumber daya hayati dan non hayati yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sumber pangan, bahan baku, dan energi.

4. Tingkat Keuntungan

Suatu sistem dapat dikatakan menguntungkan apabila dapat menghasilkan tingkat *output* yang lebih banyak dengan menggunakan jumlah input yang sama, membutuhkan jumlah input yang lebih rendah untuk menghasilkan *output* yang sama. Kondisi ini dapat dicapai apabila ada interaksi antar komponen yang saling menguntungkan baik dari segi biofisi, sosial maupun ekonomi (Suhartijo *dalam* Manulu, 2021). Selain itu terdapat keuntungan relatif suatu inovasi yaitu tingkatan suatu ide baru dapat dianggap suatu hal yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya dan secara ekonomis menguntungkan.

5. Teknis Budidaya

Teknis Budidaya merupakan suatu tingkat atau keadaan dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan atau menerapkan suatu sistem tertentu tidak diperlukan banyak usaha apapun (*free of effort*) atau dengan kata lain teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami oleh pengguna.

2.1.3 Petani

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan yang dimaksud dengan petani adalah perorangan warga Negara Indonesia beserta keluarganya dan korporasi yang mengolah usaha di bidang pertanian, watani, minatani, agropasture, penangkaran satwa dan tumbuhan, didalam dan disekitar hutan yang meliputi usaha hulu, usahatani, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau keseluruhan butuhan hidupnya dibidang pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Peranan petani sebagai pengelola usahatani berfungsi mengambil keputusan dalam mengorganisir faktor-faktor organisir yang diketahui (Hernanto *dalam* Dewandini, 2010).

2.1.4 Kelapa Sawit

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman yang berasal dari kawasan Afrika Barat, yaitu berasal dari Negara Nigeria. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tanaman kelapa sawit tersebut yaitu berasal dari negara dikawasan Amerika Selatan yaitu Brazil. Karena didaerah Brazil lebih banyak ditemui spesies kelapa sawit daripada di Negara Nigeria. Tetapi, walaupun tanaman kelapa sawit berasal dari Nigeria dan Brazil, tanaman ini juga dapat tumbuh subur di negara lainnya seperti Malaysia, Indonesia, Ghana, Thailand, Papua Nuini dan lain-lain. Tanaman ini dapat berproduktivitas lebih tinggi dari negara asalnya (Fauzi *et al*, 2012). Kelapa sawit pertanama kali diperkenalkan di Indonesia oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1848, tepatnya di kebun raya Bogor.

Sejalan dengan semakin meningkatnya produksi kelapa sawit dari tahun ke tahun, akan menyebabkan pula terjadinya peningkatan volume limbah kelapa sawit (Haryanti *et al*, 2014). Pengolahan hijau pakan ternak yang berasal dari limbah pertanian umumnya belum banyak dilakukan oleh petani/peternak sehingga pada musim panen limbah pertanian menjadi melimpah dan banyak limbah yang dibuang atau dibakar (Suryana *et al*, 2013).

Menurut Pazriati (2021), pada perkebunan kelapa sawit setiap melakukan panen tandan buah segar (TBS) pekerjaanya akan memangkas pelepah. Pelepah yang sudah dipangkas dibiarkan begitu saja didalam areal perkebunan kelapa sawit dengan maksud supaya pelepahnya terurai dan dapat menjadi bahan organik. Pelepah beserta daun kelapa sawit juga dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia.

2.1.5 Ternak Sapi

Sapi merupakan hewan yang menghasilkan daging, susu, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya. Sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging didunia, 95% kebutuhan susu, dan 85% kebutuhan kulit. Sapi berasal dari famili Bovida, seperti halnya bison, banteng dan kerbau (*bubalus*), kerbau Afrika, (*synceherus*), dan anoa. Sapi perah merupakan jenis sapi yang khusus dipelihara untuk diambil susunya (Prasetya, 2012).

Sapi potong adalah sapi yang khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristik yang dimiliki oleh sapi potong sangat cepat tingkat pertumbuhannya dan kualitas dagingnya cukup baik. Sapi-sapi yang pada umumnya dijadikan sebagai sapi bakalan, yang dipelihara secara intensif selama beberapa bulan, sehingga dapat memperoleh penambahan berat badan yang ideal untuk dipotong dan dijual. Pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan usaha sapi potong. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah penambahan berat badan harian (Abidin *dalam* Pazriati, 2022).

Memelihara sapi potong sangat menguntungkan bagi para petani, karena tidak hanya menghasilkan daging dan susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai tenaga kerja untuk membantu para petani. Sapi juga dapat dihunikan untuk menarik gerobak, kotoran sapi juga mempunyai nilai ekonomis tinggi, karena kotoran sapi termasuk pupuk organik yang dibutuhkan oleh semua jenis tumbuhan termasuk tanaman kelapa sawit. Kotoran sapi juga dapat menjadi sumber hara yang mampu memperbaiki struktur tanah sehingga tanah menjadi lebih gembur dan subur. Semua organ tubuh pada sapi dapat dimanfaatkan seperti kulitnya dibuat sebagai bahan industri tas, sepatu, ikat pinggang, topi dan jaket. Tulang sapi juga dapat diolah menjadi bahan perekat/lem, tepung tulang dan bahan kerajinan, dan tanduk sapi juga dapat digunakan sebagai bahan kerajinan seperti: sisir, hiasan dinding dan masih banyak manfaat sapi sebagai kepentingan manusia.

2.1.6 Integrasi sapi kelapa sawit

Secara umum pertanian terintegrasi merupakan pola pertanian yang saling mendukung antara satu komoditi dengan komoditi lainnya, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya produksi yang banyak dan dapat memanfaatkan komoditi lainnya yang ditanam dan atau dikelola secara bersamaan dalam satu lahan petani, termasuk didalamnya bagaimana cara mengendalikan hama terpadu (PHT) Yang dapat dilakukan dengan memadukan keselarasan antar tanaman (Farid, 2020).

Sistem integrasi pertanian menjadi salah satu cara untuk mengatasi masalah terkait keterbatasan input dan tingginya biaya input serta pencemaran

lingkungan. Sistem usahatani tanaman ternak mengintegrasikan seluruh komponen usaha pertanian sehingga tidak ada limbah yang terbuang, bersifat ramah lingkungan, serta dapat memperluas sumber pendapatan dan menekan risiko kegagalan (Ughumba, 2010).

Menurut Edwina (2019), sistem integrasi ternak sapi dan tanaman kelapa sawit merupakan salah satu model yang dimana kegiatan usaha perkebunankelapa sawit dan peternakan sapi yang dipadukan menjadi satu areal yang sama dengan adanya keterkaitan yang erat antara komponen tanaman kelapa sawit dan ternak sapi yang saling menguntungkan dan memanfaatkan limbahnya. Limbah tanaman kelapa sawit berupa pelepah kelapa sawit yang dimanfaatkan sebagai input yaitu sumber pakan ternak, limbah ternak sapi berupa kotoran baik cair maupun padat dimanfaatkan sebagai pupuk pada perkebunan kelapa sawit.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya penelitian tentang koordinasi supervisi akademik kepala sekolah terhadap proses peningkatan mutu pembelajaran telah ada diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari penelusuran peneliti tentang persepsi petani dalam integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan, peneliti menemukan penelitian yang relevan sebagai berikut:

Tabel 3. Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Hasil
1	Abang Muhammad Ali (2019)	Persepsi Petani Terhadap Sistem Integrasi Sapi - Kelapa Sawit (Studi Kasus Petani Plasma PT. Citra Nusa Inti Sawit di Kecamatan Mukok Kabupaten Sanggau)	Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap sistem integrasi sapi sawit di Kecamatan Mukok dalam kategori cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor internal dan eksternal petani dengan persepsi petani terhadap sistem integrasi sapi-kelapa di Kecamatan Mukok. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi petani faktor internal dan eksternal adalah umur petani, pendidikan formal, pengalaman beternak, frekuensi mendapatkan penyuluhan, frekuensi pelatihan, pihak yang mendukung, frekuensi pendampingan, tingkat pengetahuan dan ekonomi.

Lanjutan Tabel 3.

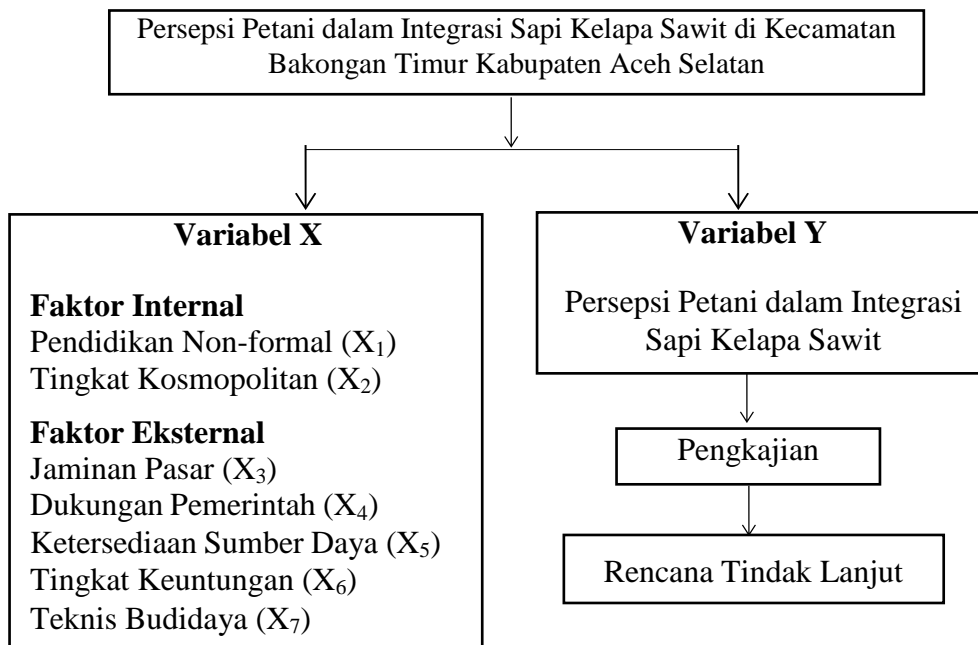
No	Penulis	Judul	Hasil
2	Susy Edwina (2019)	Persepsi Petani Sistem Integrasi Kandang Komunal dan Individu Terhadap Peran Penyuluhan Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi terhadap penyuluhan petani yang menggunakan warung komunal berada pada kategori “baik”, sedangkan persepsi petani yang menggunakan warung perorangan berada pada kategori “kurang baik”. Peran penyuluh dalam sistem keramba komunal yang sudah berfungsi adalah penyuluhan, sosialisasi, konsultasi, pembinaan dan evaluasi, sedangkan peran yang belum berfungsi adalah memfasilitasi petani untuk bermitra. Pada sistem kandang individu, peran yang sudah berfungsi adalah edukasi, sosialisasi, konsultasi dan pembinaan, sedangkan yang belum berfungsi adalah fasilitasi dan evaluasi.
3	Rio Teofilus Tarigan (2020)	Persepsi Petani terhadap Sistem Integrasi Sapi Sawit di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sistem integrasi sapi sawit yang dilakukan oleh petani sawit di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat akan memberikan keuntungan, baik keuntungan dari segi usahatani maupun dari segi usaha ternaknya karena Desa Dataran Kempas memiliki potensi ketersediaan lahan hijau yang melimpah dan ternak sapi yang cukup tinggi. Persepsi petani terhadap sistem integrasi sapi sawit di Desa Dataran Kempas berada pada kategori tinggi dengan indeks persepsi sebesar 73,48. Dari 5 variabel yang digunakan untuk mengukur persepsi petani terhadap sistem integrasi sapi sawit di Desa Dataran Kempas, maka masing-masing variabel memiliki kategori tinggi. Kesimpulan adalah persepsi petani sawit terhadap sistem integrasi sapi sawit yang dilakukan oleh petani di Desa Dataran Kempas Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat berada pada kategori sedang.

Lanjutan Tabel 3.

No	Penulis	Judul	Hasil
4	Oktafiardi (2019)	Persepsi Peternak Tentang Sistem Integrasi Sapi – Sawit Di Kecamatan Padang Laweh Kabupaten Dharmasraya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden tentang integrasi sapi – sawit ialah cukup baik. Dari analisis regresi linear berganda menunjukkan kemampuan variabel dalam menjelaskan persepsi adalah 18,7%. Dari beberapa variabel, melalui uji secara parsial dengan T-test hanya variabel pendidikan yang dapat berpengaruh terhadap persepsi peternak tentang sistem integrasi dengan Thitung 1,809 yang lebih besar dari Ttabel 1,69. Melalui uji Simultan dengan F-tes semua variabel dapat menerangkan persepsi dengan Fhitung 2,797 yang lebih besar dari Ftabel 2,48.

2.3 Kerangka Pikir

Berikut merupakan kerangka pikir yang digunakan dalam pengkajian tentang Persepsi Petani dalam Intgrasi Sawit Sapi di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan pengkajian, maka hipotesis dalam pengkajian ini adalah :

1. Diduga tingkat Persepsi petani dalam integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan tergolong sedang.
2. Diduga ada pengaruh signifikan faktor-faktor pendidikan non formal, tingkat kosmopolitan (faktor internal), jaminan pasar, dukungan pemerintah, ketersediaan sumber daya, tingkat keuntungan dan teknis budidaya (faktor eksternal) secara simultan terhadap persepsi petani dalam integrasi sapi kelapa sawit di Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan.